BAB I
PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Jepang merupakan salah satu negara yang menjajah bangsa Indonesia. Pada tahun 1942 Jepang mampu menduduki Indonesia yang sebelumnya telah diduduki oleh pemerintah Belanda. Kaisar Hirohito, dengan siaran radio *Gyokuon Hoso*, memberikan pengumuman terkait dengan adanya penyerahan tanpa syarat pada pihak Sekutu (Inggris, Amerika Serikat, Tiongkok , serta Uni Soviet) di tanggal 15 Agustus 1945. Indonesia melakukan proklamasi kemerdekaannya 2 hari sesudah hal tersebut terjadi. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, keseluruhan dari tentara *Dai Nippon* yang ada di dalam daerah maupun juga wilayah negara Indonesia akan ditarik ke barak.

Situasi ini tidaklah serta merta membuat situasi maupun keadaan yang ada di Indonesia jadi lebih baik. Kondisi dari keamanan yang ada di dalam mulai memanas disaat pasukan dari Sekutu dan *Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI)* melakukan pendaratan di Kota Jakarta pada tangal 15 September 1945. Pasukan Sekutu tersebut dipimpin oleh Letnan Jenderal Sir Philip Christison yang memiliki maksud untuk melucuti serdadu Jepang serta membuat mereka pulang. Akan tetapi, sebelum kedatangan pasukan tersebut, terdapat sebuah kesepakatan pemindahan kekuasaan dari *British Military Administration (BMA)* terhadap *Netherlands Indies Civil Administration (NICA)* di tanggal 24 Agustus 1945. Nyatanya pasukan sekutu datang dengan membawa NICA. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk bisa menguasai Indonesia lagi. Tentara dari Belanda tersebut malah mempersenjatai tawanan perang yang telah dibebaskan oleh para Sekutu. Konflik lalu timbul diantara para pasukan Sekutu-Belanda dengan para pejuang Indonesia. Lalu dimulainya perang di tengah-tengah pelucutan senjata tentara Jepang yang ada di Kota Bandung pada tanggal 21 November 1945. Pada sisi yang lainnya, para sekutu memberi sebuah ultimatum terhadap para bala tentara Jepang yang ada di Indonesia mulai segera meninggalkan Indonesia sampai dengan Mei 1946. Jika tidak, maka mereka bakal dihukum mati. Panglima Besar Tentara Jepang Ke-16

yang bernama Mayor Jenderal Mabuchi juga mengeluarkan kertas selebaran yang berisikan yakni tentara yang desersi diminta untuk menuju kembali ke dalam markas Jepang dengan tenggat waktu paling dekat sampai dengan 15 Juni. Jika tidak dilakukan, maka mereka bakal dihukum mati. Tentara Jepang yang ada di balik jendela baraknya melihat negara Indonesia yang mulai terjatuh ke dalam tangan Sekutu, Kota Bandung yang dibakar, serta juga orang-orang lokal Indonesia yang kemudian dipukul dan juga dibunuh dengan tidak berperasaan. Namun, sebagian dari bala tentara Jepang tetap memilih untuk tinggal dikarenakan merasakan rasa iba dengan para pejuang Indonesia harus melawan sendiri kekuatan bersenjata dari Belanda dengan tidak memiliki keterampilan yang cukup mumpuni. Terdapat tiga alasan yang kuat tentara Jepang untuk tetap tinggal di Indonesia. Alasannya itu yakni yang pertama, karena mereka telah menjalin hubungan baik dengan warga lokal. Para tentara Jepang banyak membantu warga lokal dalam melatih unuk peperangan. kedua, adalah sikap *bushido* yang masih dipegang teguh oleh tentara Jepang. *Bushido* adalah kode prinsip moral yang hampir dipegang teguh oleh kesatria (Inazo,2015). Sikap ini diantara lain membela orang yang lemah dan keberanian untuk melawan musuh sampai mati. Selain itu tentara Jepang mendengar rumor yang beredar bahwa bekas tentara Jepang yang dipulangkan akan dibuang ke laut, dan masih tidak bisa menerima kekalahan Jepang karena mereka percaya bahwa negara para dewa Jepang yang suci dan diberkahi tidak mungkin kalah (kampanye atau propaganda pemerintah Jepang). Patriotisme itu memicu mereka untuk tetap tinggal dan tidak sudi menyerahkan diri kepada sekutu. Lebih baik mereka membelot ke Indonesia untuk membantu kemerdekaan melawan bangsa-bangsa Barat. Ketiga, adalah pernikahan tentara Jepang dengan rakyat lokal, Para tentara Jepang itu banyak yang meninngalkan barak dan bergabung ke markas pejuang Indonesia. Prajurit yang membelot ke Indonesia awalnya bernama *Dasso Nihon Hei* (Prajurit yang Melarikan Diri), kemudian namanya diubah menjadi *Zanryu Nihon Hei* (Prajurit yang bertahan atau prajurit yang memilih bertahan) karena dianggap telah berjasa dalam perjuangan kemerdekaan negara Indonesia (Hayashi,2011).

Menurut dari data Yayasan Warga Persahabatan (YWP) yang ada di kota Jakarta, sesudah Perang Dunia II selesai, tercatatnya berjumlah 903 orang bekas tentara Jepang ikut dalam berperang dalam kemerdekaan Indonesia. lalu di data yang berikutnya diantara mercka berjumlah sebanyak 243 orang (27%) yang meninggal sewaktu perang, kemudian sebanyak 288 orang (32%) menghilang, serta sisanya berjumlah 45 orang (5%) yang menuju kembali ke negara asalnya yakni Jepang sesudah perang kemerdekaan Indonesia kelar maupun berkisar di tahun 1950-an. Lalu sisanya berjumlah sebanyak 324 (36%) memilih untuk tetaplah bertempat tinggal di negara Indonesia untuk dijadikannya scbagai Warga Negara Indonesia (WNI) (Hayashi,2011).

Beberapa tokoh tentara Jepang yang membelot ke Indonesia seperti Shigeru Ono, yang memiliki pangkar *chuii* (letnan), Tetsuo Katano, serta Shunichi Takigami telah keluar dari dinasnya sebagai bala tentara Jepang. Ketiga orang ini mulai memutuskan bergabung pada Badan Keamanan Rakyat (BKR) di tanggal 30 Desember 1945. Kemudian ada Takai Juichi, yang telah mengubah namanya jadi Budiman. Di saat itu, Budiman Takai membawahinya sebanyak 30 sampai dengan 50 orang bekas dari bala tentaranya negara Jepang yang sudah ikut bergabung dengan para pejuang-pejuang dari negara Indonesia. Abdul Rahman ataupun Tatsuo Ichiki, mantan wartawan *Nichi Ran Syogo Shimbun* (koran bisnis Hindia Belanda-Jepang). Tatsuo Ichiki tersebut pada akhirnya nanti akan menjadi komandan Pasukan Gerilya Istimewa (PGI) teruntuk memberikan bantuan kepada para pasukan yang ada di Divisi Malang (Kenichi Goto,1988).

Berdasarkan uraian di atas mengenai tema penulisan Perjuangan Zanryou Nihon Hei di Jawa (1945-1950) peneliti bermaksud untuk mengkaji mengenai sejarah Perjuangan Perjuangan Pasukan Gerilya Istimewa pada Masa Kemerdekaan Indonesia (1945-1950) di Jawa serta Motivasi yang membuat para eks tentara Jepang ini memilih berjuang dengan Indonesia untuk melawan imperialisme bangsa Barat.

Mungkin salah satu karya seorang Eichii Hayashi yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian yang berjudul "*Mereka yang Terlupakan: Memoar Rahmat Shigeru Ono, Bekas Tentara Jepang Yang Memihak Republik"*. Buku ini tentang

kisah nyata kehidupan bekas dari para bala tentara Jepang yang bertahannya di negara Indonesia. Buku tersebut ialah suatu ulasan dari masa sejarah yang ditulis dari kacamatanya para pelaku sejarah secara langsung. Bukunya ini ditulis atas dasar hasil dari tindakan wawancara dan juga berbagai macam bukti sejarah yang relevan di era kehidupan dari para tokoh yang diceritakannya di dalam, Rahmat Shigeru Ono alias Sakari Ono.

Selain daripada karya Eiichi, Wenri Wanhar juga membuat tulisan di dalam bukunnya dengan judul "*Jejak Intel Jepang - Kisah Pembelotan Tomegoro Yoshizumi.* Pada buku ini menceritakan tentang perwira intelijen Tomegoro Yoshizumi, yang dinyatakan oleh Tan Malaka menjadi orang Indonesia serta diberikan nama yang terbaru, dengan sebutan Bung Arif ataupun Arif. Bukunya ini tidak hanya ikut membuktikan keterlibatan mata-mata bagi masuk dan berkuasanya Bala Tentara Jepang di Nusantara, tetapi juga menyajikan kontribusi (salah seorang) mata-mata Jepang bagi Indonesia beberapa saat setelah kapitulasi Negeri Matahari terbit itu terhadap sekutu.

Lalu ada juga buku *berjudul "Pemberontakan Indonesia pada masa pendudukan Jepang*" yang didalamnya berisi jurnal karya Kenichi Goto yang menjelaskan mengenai Ichiki Tatsuo seorang pembelot Jepang yang berjuang untuk Indonesia. Di dalam jurnal ini Kenichi Goto menulis bahwa Tatsuo, seorang nasionalis Jepang, pada akhirnya melepaskan kewarganegaraannya sebagai bentuk protes terhadap pemerintah Jepang yang menurutnya ingkar janji untuk membantu persiapan kemerdekaan Indonesia.

Pembeda ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah fokus pembahasan yang dikaji. Buku yang ditulis Eichii Hayashi lebih berisi hasil wawancara terhadap salah satu pejuang Indonesia yang merupakan seorang bekas tentara Jepang yaitu Rahmat Shigeru Ono yang bergabung dengan Pasukan Gerilya Istimewa dan Wenri Wanhar lebih menceritakan biografi Tomegoro Yoshizumi seorang bekas tentara Jepang yang menjadi mata-mata lalu kemudian memimpin Pasukan Gerilya Istimewa yang berisi mantan tentara Jepang. Pasukan Gerilya Istimewa ini membantu pasukan Indonesia divisi Malang

Kemudian buku yang ditulis Kenichi Goto lebih menceritakan mengenai Biografi dari Ichiko Tatsuo wakil komandan dari Pasukan Gerilya Istimewa. Pada buku ini dijelaskan Tasuo adalah mantan wartawan yang bergabung ke Tentara Jepang.Setelah kekakalahan Jepang terhadap sekutu Tatsuo membelot dan berjuang bersama pejuang Indonesia. Fokus Pembahasan daripada penulisan ini adalah perjuangan dari Para *Zanryou Nihon Hei* ini terhadap perjuangan bangsa Indonesia hingga nantinya membentuk Pasukan Gerilya Istimewa yang berguna untuk membantu tentara Indonesia dan juga mendalami mengenai motivasi dari *para Zanryou Nihon Hei* itu untuk berjuang dengan bangsa Indonesia.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian sejarah mempunyai fokus tertentu dalam meneliti objek penelitian. Dengan kata lain, perlu ada pembatasan secara temporal maupun spasial dalam penelitian sejarah. Adapun penelitian mengenai *"Jejak Samurai di Pulau Jawa: Sejarah Perjuangan Pasukan Gerilya Istimewa Pada Perang Kemerdekaan (1945-1950)"* perlu memiliki batasan temporal maupun spasial. Batasan temporalnya adalah dalam rentang tahun 1945-1950. Tahun 1945 menjadi titik awal pembelotan beberapa tentara Jepang ke Indonesia karena kekalahan Jepang terhadap sekutu. Beberapa tokoh tentara Jepang yang membelot ke Indonesia seperti Shigeru Ono, yang memiliki pangkar *chuii* (letnan), Abdul Rahman ataupun Tatsuo Ichiki mantan wartawan *Nichi Ran Syogo Shimbun* (koran bisnis Hindia Belanda-Jepang),Lalu ada perwira intelijen Tomegoro Yoshizumi yang menjadi Komandan dari Pasukan Gerilya Istimewa. Setelah itu para bekas pasukan Jepang itu bergabung ke Tentara Indonesia dan mereka membentuk Pasukan Gerilya Istimewa. Pasukan Gerilya Istimewa ini pun membantu pasukan Untung Suropati di Blitar dan Malang. Kemudian, tahun 1950 Pasukan Gerilya Istimewa dilebur masuk ke Tentara Nasional Indonesia menjadi Pasukan Untung Suropati (PUS-18).

Batasan spasial yang dipilih oleh penulis yaitu Jawa. Hal ini karena Jawa adalah pusat aktifitas gerakan Pasukan Gerilya Istimewa. Khususnya di

daerah Blitar dan Malang yang menjadi area operasi dari Pasukan Gerilya Istimewa pada saat perang kemerdekaan.

2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian berjudul *"Jejak Samurai di Pulau Jawa: Sejarah Perjuangan Pasukan Gerilya Istimewa Pada Perang Kemerdekaan (1945-1950)"* Adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana latar belakang para bekas tentara Jepang itu memilih bergabung untuk membela bangsa Indonesia dan awal mula Pembentukan Pasukan Gerilya Istimewa ?
b. Bagaimana perjuangan Pasukan Gerilya Istimewa pada saat perang kemerdekaan?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian untuk menjelaskan Bagaimana latar belakang para bekas tentara Jepang itu memilih bergabung untuk membela bangsa Indonesia dan awal mula Pembentukan Pasukan Gerilya Istimewa serta untuk menjelaskanBagaimana perjuangan Pasukan Gerilya Istimewa pada saat perang kemerdekaan

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan :

a. Kegunaan Teoretis : Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah referensi kajian sejarah nasional Indonesia, khususnya Sejarah Tentara Nasional Indonesia khususnya Sejarah Pasukan Gerilya Istimewa di Jawa
b. Kegunaan Praktis : Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk pengayaan dalam pembelajaran dan perkuliahan baik di tingkat SMA, maupun di Prodi Pendidikan Sejarah UNJ, khususnya kajian Sejarah militer Indonesia pada masa Revolusi.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode

Metode penelitian sejarah adalah sebuah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, serta menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil – hasil dalam bentuk tulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif naratif untuk menggambarkan serta menganalisis peristiwa-peristiwa dalam sejarah Perjuangan Pasukan Gerilya Istimewa pada Masa Kemerdekaan Indonesia (1945-1950). Penelitian sejarah memiliki tahapan sebagai berikut:

a. Pemilihan Topik

Menurut Kuntowijoyo, topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional dipertimbangkan karena ketertarikan penulisan terhadap sejarah Jepang karena penulis mengagumi sikap *bushido* dari para samurai Jepang. Sedangkan kedekatan intelektual atas pertimbangan karena keinginan penulis untuk ikut serta melengkapi historiografi sejarah bekas Pasukan Jepang di Indonesia. Peneliti memilih topik Pasukan Gerilya Istimewa karena belum banyak atau bahkan belum ada penelitian yang terfokus pada Pasukan Gerilya Istimewa yang merupakan Pasukan Jepang yang membelot ke Indonesia Pada Perang Kemerdekaan. Topik ini cukup menarik bagi peneliti karena para perwira ini merupakan Pasukan Jepang yang membantu Indonesia dalam perang kemerdekaan melawan Imperialisme Barat. Pasukan Jepang Ini lebih memilih memegang sikap *bushido* mereka dibandingkan menyerah dan pulang ke Jepang dengan menahan malu.

b. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan tema penelitian sejarah. Pencarian dan pengumpulan sumber dilakukan untuk mendapatkan data-data atau informasi yang

dapat menunjang penulisan sejarah. Penelitian ini menggunakan sumber buku, jurnal, dan foto yang didapatkan melalui Yayasan Warga Persahabatan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Jakarta, dan Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan pribadi yang ditulis langsung oleh Rahmat Shigeru Ono selaku salah satu tentara yang berada di Pasukan Gerilya Istimewa yang dikumpulkan oleh Yayasan Warga Persahabatan di dalam sebuah buku yang berjudul Suara 1000 tentara Jepang yang berpartisipasi dalam Perang Kemerdekaan Indonesia.

c. Kritik Sumber

Setelah mencari dan mengumpulkan sumber, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber atau verifikasi. Kritik sumber dilakukan untuk memastikan bahwa buku dan jurnal yang digunakan terbukti kredibel untuk dijadikan sebagai sumber dari penulisan penelitian sejarah. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik esktern ini adalah proses verifikasi keaslian dan otentisitas sumber. Kritik esktern dilakukan secara tidak langsung karena sumber-sumber penelitian ini didapatkan dari buku-buku yang terdapat di Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Jakarta , Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, dan Yayasan Warga Persahabatan sehingga buku-buku telah diverifikasi oleh lembaga tersebut. Stempel masing-masing lembaga yang terdapat pada buku sumber sama dengan buku lainnya

Kritik intern yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan konteks dan isi dari berbagai macam buku seperti yang berjudul ”Mereka yang Terlupakan: Memoar Rahmat Shigeru Ono, Bekas Tentara Jepang Yang Memihak Republik” dan “Perjuangan total brigade IV : pada perang kemerdekaan Malang ” dan dari Catatan harian Shigeru Ono itu sendiri untuk mengetahui kebenaran dari sumber yang telah diperoleh.

d. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi sering juga disebut sebagai biang subjektivitas. Interprestasi itu ada dua macam, yaitu analisis dan sintetis. Sumber yang sudah ada akan ditafsirkan oleh penulis dan dihubungkan dengan sumber-sumber lain. Interpretasi data dilakukan untuk menafsirkan berbagai sumber yang telah diverifikasi keakuratannya dan disatukan dalam suatu tulisan.

e. Penulisan Sejarah

Setelah melewati tahapan-tahapan di atas, maka tahapan akhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan. Penulisan dilakukan dengan mengacu pada sumber-sumber yang telah diverifikasi dan menjabarkan fakta-fakta sejarah yang ditelah didapatkan melalui tahapan interpretasi. Dengan mengikuti tahapan serta metode penelitian sejarah yang sesuai kaidah, maka penulisan sejarah dapat tersaji dengan runtut dan jelas,serta dapat dipertanggungjawabkan karena menggunakan sumber-sumber yang kredibel.

2. Sumber Penelitian

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah beberapa kumpulan catatan yang ditulis oleh Shigeru Ono yang dikumpulkan oleh Yayasan Warga Persahabatan dan disusun menjadi sebuah buku yang berjudul *Indoneshia dokuritsu sensō ni sanka shita "Kaeranakatta nipponhei', ichi sen-mei no koe": Ichi fukushi tomonokai· 200-gō `geppō' bassui-shū*.yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi Suara 1000 tentara Jepang yang berpartisipasi dalam Perang Kemerdekaan Indonesia. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah buku karya Eichii Hayashi yang menjadi rujukan bagi penelitian yang berjudul "Mereka yang Terlupakan: Memoar Rahmat Shigeru Ono, Bekas Tentara Jepang Yang Memihak Republik*"*. Buku karya Wenri Wanhar berjudul "Jejak Intel Jepang - Kisah Pembelotan Tomegoro Yoshizumi*"*. Penulis juga menggunakan buku karya Hadi, Nur, dan

Sutopo yang berjudul "*Perjuangan Total Brigade IV Pada perang kemerdekaan di karesidenan malang*". Selain itu, penulis juga menggunakan buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang memuat informasi terkait Zanryou Nihon Hei di Jawa.